



Peningkatan Literasi Digital melalui Pelatihan Etika AI dan Kebijakan Media Sosial bagi Guru dan Siswa SMAN 1 Teluk Pandan

Fiky Anggara^{1,*}, Zaini¹, Akbar¹

¹Sekolah Tinggi Teknologi (STITEK), Bontang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 12 Juli 2026
Revisi: 13 Juli 2026
Diterima: 15 Juli 2026
Diterbitkan: 15 Juli 2026

Kata Kunci

Etika AI, Kebijakan Digital, Artificial Intelligence

Correspondence

E-mail: fiikyanggara05@gmail.com*

A B S T R A K

Perkembangan pesat Artificial Intelligence (AI) dan media sosial menuntut peningkatan literasi digital, etika, serta pemahaman terhadap kebijakan penggunaannya di lingkungan pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi etika dan pemahaman mengenai kebijakan penerapan AI serta pemanfaatan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab bagi guru dan siswa SMAN 1 Teluk Pandan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode pelatihan interaktif, diskusi studi kasus, dan pengelolaan konten media sosial. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar AI, etika penggunaan teknologi, perlindungan data pribadi, regulasi digital, teknik verifikasi informasi, pencegahan hoaks, risiko bias algoritma, dan cyberbullying. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 61,8% pada pre-test menjadi 89,4% pada post-test, yang menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 27,6 poin persentase atau sekitar 44,7% dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pemanfaatan AI secara etis, perlindungan data pribadi, kepatuhan terhadap regulasi digital, serta penerapan praktik bermedia sosial yang kritis, aman, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat literasi digital serta membangun budaya pemanfaatan AI dan media sosial yang cerdas, produktif, dan beretika sebagai bekal menghadapi tantangan transformasi digital di lingkungan pendidikan.

Abstract

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) and social media has created an urgent need to enhance digital literacy, ethical awareness, and understanding of policies governing their use in educational settings. This community service program aimed to improve teachers' and students' ethical literacy and understanding of AI implementation policies, as well as to promote the responsible and ethical use of social media at SMAN 1 Teluk Pandan. The program was conducted through interactive training sessions, case-based discussions, and social media content management. The training materials covered fundamental AI concepts, ethical technology use, personal data protection, digital regulations, information verification techniques, misinformation prevention, algorithmic bias, and cyberbullying awareness. The evaluation results demonstrated a substantial improvement in participants' knowledge, with the average score increasing from 61.8% in the pre-test to 89.4% in the post-test, representing a gain of 27.6 percentage points (approximately 44.7% relative improvement). These findings indicate that participants developed a stronger understanding of the ethical use of AI, personal data protection, compliance with digital regulations, and responsible, critical, and safe social media practices. This program contributes to strengthening digital literacy while fostering a culture of intelligent, productive, and ethical AI and social media utilization to better prepare educators and students for the challenges of digital transformation in education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Perkembangan pesat Artificial Intelligence (AI) dan media sosial telah mendorong transformasi digital di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital tidak lagi terbatas sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi bagian dari proses pembelajaran, penyusunan materi ajar, pencarian informasi, penyelesaian tugas, serta pengembangan keterampilan peserta didik. SMAN 1 Teluk Pandan yang berlokasi di Kecamatan Teluk Pandan, Kalimantan Timur, merupakan salah satu sekolah yang turut mengadopsi perkembangan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, guru dan siswa telah memanfaatkan berbagai platform AI generatif, seperti ChatGPT, untuk mencari referensi, menyusun materi pembelajaran, serta membantu penyelesaian tugas. Selain itu, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, penyebaran informasi, dan publikasi berbagai kegiatan sekolah. Namun, hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program pelatihan maupun pedoman khusus mengenai penggunaan AI secara etis, teknik penyusunan prompt yang efektif, verifikasi informasi, perlindungan data pribadi, serta etika dalam bermedia sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dan media sosial telah berkembang lebih cepat dibandingkan dengan pemahaman pengguna terhadap aspek etika, keamanan, dan regulasi digital [8]–[10].

Meskipun pemanfaatan AI dan media sosial memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi guru dan siswa. Hasil observasi pada Gambar 1, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di SMAN 1 Teluk Pandan masih lebih berorientasi pada aspek penggunaan dibandingkan dengan pemahaman mengenai etika, perlindungan data pribadi, keamanan digital, serta kebijakan yang mengatur penggunaan AI dan media sosial. Sebagian guru telah memanfaatkan AI sebagai pendukung penyusunan materi pembelajaran, sedangkan siswa menggunakannya untuk mencari referensi dan membantu penyelesaian tugas. Namun, peserta belum pernah memperoleh pelatihan mengenai pemanfaatan AI yang bertanggung jawab, teknik penyusunan prompt yang efektif, cara memverifikasi informasi yang dihasilkan AI, maupun batasan penggunaan AI sesuai prinsip integritas akademik. Selain itu, guru belum memiliki acuan dalam mengevaluasi pemanfaatan AI pada tugas siswa, sementara sebagian siswa belum memahami potensi bias algoritma, risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pelanggaran hak cipta, maupun pentingnya perlindungan data pribadi ketika menggunakan layanan digital. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penyalahgunaan teknologi, plagiarisme, kebocoran data pribadi, serta penyebaran informasi yang tidak akurat apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai [11]–[13].

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan yang jelas antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan dalam pemanfaatan teknologi digital di lingkungan sekolah. Kondisi aktual menunjukkan bahwa guru dan siswa telah terbiasa memanfaatkan AI dan media sosial sebagai pendukung pembelajaran dan komunikasi, tetapi penggunaannya masih didominasi oleh aspek teknis dan fungsional tanpa didukung pemahaman yang memadai mengenai etika AI, keamanan siber, perlindungan data pribadi, integritas akademik, serta kepatuhan terhadap regulasi digital. Di sisi lain, kondisi yang diharapkan adalah terciptanya ekosistem pembelajaran digital yang mampu memanfaatkan AI dan media sosial secara efektif, kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko penyebaran misinformasi, manipulasi konten, pelanggaran privasi,

penyalahgunaan teknologi digital, serta menurunnya integritas akademik [1], [14], [15]. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran etis dalam pemanfaatan AI dan media sosial.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa program literasi digital melalui pelatihan, diskusi interaktif, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab [6]. Selain itu, pelatihan mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) di bidang pendidikan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam menyusun prompt yang efektif, memverifikasi informasi, memahami prinsip etika penggunaan AI, serta mengoptimalkan AI sebagai pendukung proses pembelajaran tanpa mengabaikan integritas akademik [7]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, praktik langsung, dan studi kasus lebih efektif dalam membangun literasi digital dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata.

Meskipun berbagai kegiatan literasi digital telah banyak dilaksanakan, program serupa belum pernah diterapkan secara khusus di SMAN 1 Teluk Pandan dengan mengintegrasikan materi etika AI, kebijakan digital, perlindungan data pribadi, keamanan siber, teknik penyusunan prompt AI, verifikasi informasi, integritas akademik, serta literasi media sosial dalam satu rangkaian pelatihan yang komprehensif. Integrasi berbagai materi tersebut menjadi nilai kebaruan kegiatan ini karena tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis dalam menggunakan AI, tetapi juga membangun kesadaran etis, tanggung jawab digital, kepatuhan terhadap regulasi, dan kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukasi yang sistematis untuk memperkuat literasi digital guru dan siswa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan mengenai etika dan kebijakan dalam penerapan AI serta pemanfaatan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, serta diskusi studi kasus. Materi pelatihan mencakup konsep dasar AI, etika penggunaan teknologi, perlindungan data pribadi, keamanan siber, regulasi digital, teknik verifikasi informasi, pencegahan hoaks, risiko bias algoritma, integritas akademik, dan pencegahan cyberbullying. Untuk memastikan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra, dilakukan identifikasi kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan materi, metode pelatihan, dan strategi pendampingan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital guru dan siswa SMAN 1 Teluk Pandan melalui penguatan pemahaman mengenai etika penggunaan AI, kebijakan digital, keamanan siber, perlindungan data pribadi, integritas akademik, serta pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta tidak hanya mampu memanfaatkan AI sebagai pendukung proses pembelajaran secara efektif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara etis, kritis, aman, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya budaya digital yang cerdas, produktif, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah serta meningkatkan kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi tantangan transformasi digital.

2. Metode Pelaksanaan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan observasi awal bersama Kepala Sekolah, perwakilan guru SMAN 1 Teluk Pandan, serta siswa dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1. Kegiatan ini bertujuan menyampaikan rencana pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dan media sosial, serta menyepakati jadwal, mekanisme pelaksanaan, dan peserta kegiatan. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 45 peserta yang terdiri atas 5 guru dan 40 siswa SMAN 1 Teluk Pandan. Pada tahap ini juga dilakukan

penyusunan materi pelatihan, media presentasi, studi kasus, serta persiapan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang pelatihan, proyektor, dan akses internet. Selain itu, tim pelaksana menyusun instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Evaluasi peningkatan pemahaman peserta dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dan satu jawaban benar. Materi soal disusun berdasarkan capaian pembelajaran pelatihan yang meliputi konsep dasar AI, etika penggunaan AI, teknik penyusunan prompt, perlindungan data pribadi, keamanan digital, literasi media sosial, verifikasi informasi, serta kebijakan digital. Setiap jawaban benar diberi skor 10 sehingga nilai akhir berada pada rentang 0–100. Pre-test diberikan sebelum pelatihan untuk mengukur pengetahuan awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian materi dan diskusi selesai dilaksanakan guna mengukur peningkatan pemahaman peserta.



Gambar 1. Observasi Awal di SMAN 1 Teluk Pandan

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar penyusunan laporan akhir kegiatan sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan. Sebagai bentuk keberlanjutan program, guru didorong untuk mengintegrasikan materi etika AI, literasi digital, perlindungan data pribadi, dan pemanfaatan media sosial yang bertanggung jawab ke dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendukung terbentuknya budaya digital yang aman, cerdas, dan beretika di lingkungan SMAN 1 Teluk Pandan.

2.1. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tabel 1. Tabel Pendukung Literasi Digital: Tantangan Etika AI dan Media Sosial

Kelompok Sasaran	Tantangan Utama	Solusi yang Disarankan
Guru [2,3]	Belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran; rentan terhadap misinformasi digital.	Pelatihan etika dan kebijakan penggunaan AI dalam pembelajaran; workshop verifikasi informasi dan literasi media.
Pelajar [3,4,5]	Penggunaan AI tanpa pemahaman teknik prompting yang tepat; rentan terhadap hoaks dan cyberbullying.	Pelatihan penyusunan prompt yang efektif dan literasi etis; edukasi media sosial serta keamanan digital.

Sumber: Sumber Data Tabel [2,3,4,5]

Sebagai dasar penyusunan program pengabdian kepada masyarakat, dilakukan identifikasi kebutuhan mitra untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi, permasalahan, serta kebutuhan guru dan siswa SMAN 1 Teluk Pandan terkait pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dan media sosial dalam kegiatan pembelajaran. Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dan diskusi awal dengan Kepala Sekolah serta perwakilan guru untuk menggali informasi mengenai tingkat pemanfaatan AI, literasi digital, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan pelatihan yang diperlukan. Hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis sebagai dasar dalam menentukan materi, metode pelatihan, strategi pelaksanaan, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Ringkasan hasil identifikasi kebutuhan mitra beserta solusi yang diusulkan disajikan pada Tabel 1.

2.2. Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil analisis situasi, identifikasi kebutuhan mitra, serta diskusi yang dilakukan bersama Kepala Sekolah dan perwakilan guru SMAN 1 Teluk Pandan, dirumuskan beberapa solusi yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan peserta. Solusi yang ditawarkan difokuskan pada peningkatan literasi digital melalui penguatan pemahaman mengenai etika penggunaan AI, perlindungan data pribadi, keamanan digital, kebijakan digital, serta pemanfaatan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Setiap solusi dirancang agar dapat menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sekaligus memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas digital sehari-hari. Rincian permasalahan, bentuk kegiatan, peran mitra, serta luaran yang diharapkan disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Solusi yang dirancang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi digital secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap materi pelatihan disusun menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi studi kasus agar peserta dapat memahami sekaligus menerapkan konsep yang dipelajari. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan AI sebagai pendukung proses pembelajaran, melindungi data pribadi, memverifikasi informasi, serta memanfaatkan media sosial secara bijak sesuai dengan prinsip etika dan regulasi digital yang berlaku.

Tabel 2. Tabel Solusi yang ditawarkan

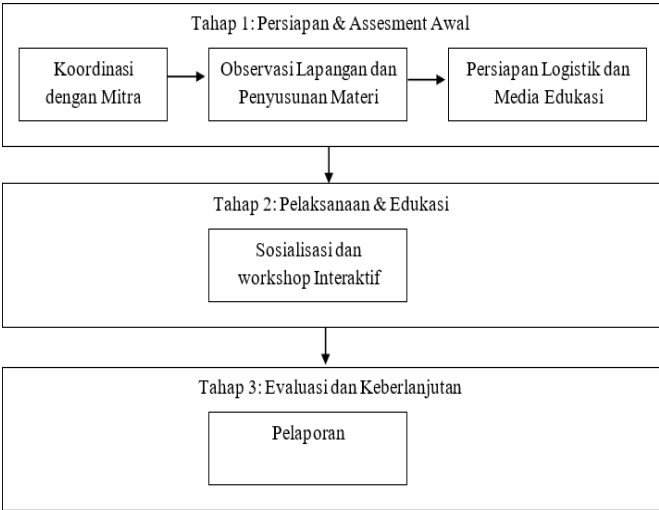
Permasalahan	Tantangan Utama	Solusi yang Disarankan
Rendahnya pemahaman guru dan siswa mengenai etika dan kebijakan dalam penerapan <i>Artificial Intelligence</i> (AI).	Ceramah interaktif dan presentasi visual mengenai konsep dasar AI dan etika teknologi, Diskusi studi kasus terkait plagiarisme, bias algoritma, dan transparansi penggunaan AI, serta Workshop literasi media dan teknik verifikasi informasi.	Pelatihan “Etika dan Kebijakan dalam Penerapan AI” yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab digital dalam penggunaan AI di lingkungan pendidikan
Kurangnya pemahaman tentang perlindungan data pribadi dan keamanan digital.	Studi kasus penyebaran hoaks dan cyberbullying, Simulasi pengelolaan privasi akun media sosial.	Sosialisasi dan praktik keamanan digital untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan data pribadi.
Rendahnya literasi media sosial serta risiko hoaks dan cyberbullying	Edukasi mengenai prinsip perlindungan data pribadi dan regulasi digital, Simulasi pengamanan akun dan pengelolaan data pribadi, serta Diskusi risiko phishing dan manipulasi informasi.	Pelatihan “Pemanfaatan Media Sosial Secara Bijak dan Aman” untuk membentuk perilaku bermedia sosial yang sehat dan produktif.

Tabel 3. Tabel Peran Mitra dan Hasil

Permasalahan	Tantangan Utama
Menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan (aula/masjid), Mengkoordinasikan guru dan siswa sebagai peserta, Mendukung pelaksanaan kegiatan secara aktif, Mendukung implementasi kebijakan penggunaan perangkat digital di sekolah, serta Mengintegrasikan materi dalam kegiatan pembinaan siswa.	Peserta memahami prinsip etika penggunaan AI, Peserta mampu menyusun prompt AI bertanggung jawab, Meningkatnya kesadaran terhadap risiko plagiarisme algoritma, Peserta melakukan informasi dan bias mampu verifikasi sebelum membagikan konten, Peserta mampu mengatur privasi akun media social, Berkurangnya potensi penyebaran hoaks dan perilaku tidak etis di media social, Peserta memahami pentingnya perlindungan data pribadi, Peserta mampu menerapkan langkah dasar keamanan digital secara mandiri, Terbentuk budaya digital yang aman bertanggung jawab lingkungan sekolah.

2.3. Prosedur Solusi Masalah

Berikut ini merupakan langkah-langkah prosedur pelaksanaan solusi yang dirancang dalam tiga tahap utama untuk memastikan kegiatan pelatihan berjalan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan di lingkungan SMAN 1 Teluk Pandan. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut yang dirumuskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan observasi awal bersama Kepala Sekolah serta perwakilan guru SMAN 1 Teluk Pandan. Kegiatan ini bertujuan untuk memaparkan rencana pelaksanaan pengabdian, mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dan media sosial, serta menyepakati jadwal, mekanisme pelaksanaan, dan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan. Melalui tahap ini diharapkan terjalin komitmen kerja sama antara tim pelaksana dan pihak sekolah serta diperoleh gambaran mengenai permasalahan utama yang dihadapi dalam penerapan etika AI dan literasi media sosial di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Materi meliputi konsep dasar AI, etika penggunaan AI, kebijakan digital, perlindungan data pribadi, teknik penyusunan prompt (prompt engineering) yang etis, keamanan digital, serta literasi media sosial. Selain itu, disusun pula studi kasus yang relevan dengan kondisi guru dan siswa, bahan presentasi, serta instrumen pre-test dan post-test sebagai alat evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Pada tahap akhir persiapan dilakukan penyediaan kebutuhan logistik dan administrasi, meliputi penyiapan laptop, proyektor, jaringan internet, modul pelatihan, daftar hadir, serta berbagai perlengkapan pendukung lainnya. Tahap ini bertujuan memastikan seluruh sarana dan prasarana telah tersedia sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan rencana.

Tahap pelaksanaan diawali dengan proses registrasi peserta yang meliputi pengisian daftar hadir, pendataan peserta, serta dokumentasi kegiatan. Setelah registrasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan interaktif melalui metode ceramah, presentasi visual, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Materi yang disampaikan mencakup etika penggunaan AI, kebijakan digital, perlindungan data pribadi, serta pemanfaatan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Peserta juga diberikan studi kasus mengenai plagiarisme, bias algoritma, penyebaran hoaks, dan cyberbullying untuk melatih kemampuan analisis serta pengambilan keputusan berdasarkan prinsip etika digital.

Selain penyampaian materi, peserta melakukan praktik penyusunan prompt AI yang efektif dan etis, verifikasi informasi menggunakan sumber yang kredibel, serta pengaturan keamanan dan privasi akun media sosial. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik tersebut, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep yang diberikan, tetapi juga mampu menerapkan penggunaan AI dan media sosial secara bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada evaluasi hasil pelatihan dan penyusunan strategi keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan melalui pemberian post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, dilaksanakan sesi refleksi dan diskusi sebagai sarana memperoleh umpan balik mengenai materi, metode pelatihan, serta manfaat kegiatan bagi peserta.

Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai bentuk keberlanjutan program, guru didorong untuk mengintegrasikan prinsip etika AI, literasi digital, keamanan data, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya digital yang aman, cerdas, dan beretika secara berkelanjutan di lingkungan SMAN 1 Teluk Pandan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sosialisasi dan Koordinasi

Sosialisasi merupakan tahapan awal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dalam rangka mengomunikasikan rencana kegiatan pelatihan kepada pihak SMAN 1 Teluk Pandan sebagai mitra. Tahapan ini memiliki peran strategis sebagai sarana koordinasi dan penyamaan persepsi antara tim pelaksana dan pihak sekolah terkait tujuan, ruang lingkup, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Melalui kegiatan sosialisasi, tim pengabdian membangun komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah guna memastikan bahwa seluruh pihak memahami peran, tanggung jawab, serta kontribusi masing-masing dalam mendukung keberhasilan program pelatihan etika dan kebijakan dalam penerapan Artificial Intelligence (AI) serta pemanfaatan media sosial. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, tim pengabdian menyampaikan beberapa hal pokok kepada mitra, yaitu:

1. Penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan urgensi peningkatan literasi etika AI serta penggunaan media sosial secara bijak di lingkungan sekolah.
2. Informasi mengenai peran dan bentuk partisipasi pihak sekolah, termasuk dukungan fasilitas, koordinasi peserta (guru dan siswa), serta pendampingan selama kegiatan berlangsung.

3. Jadwal pelaksanaan pelatihan, metode kegiatan (ceramah interaktif, diskusi kasus, simulasi), serta sistem evaluasi melalui post-test.

Menanggapi penyampaian tersebut, pihak SMAN 1 Teluk Pandan menyatakan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pengabdian. Dukungan tersebut tercermin dalam beberapa hal berikut:

1. Pihak sekolah menyatakan komitmen untuk menjadi mitra aktif dan mendukung pelaksanaan kegiatan secara optimal.
2. Pihak sekolah memberikan masukan terkait penyesuaian jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
3. Pihak sekolah turut mengidentifikasi permasalahan prioritas yang dihadapi siswa dan guru terkait penggunaan AI dan media sosial, sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Tahapan sosialisasi ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program karena memastikan adanya keterlibatan aktif mitra sejak tahap perencanaan. Dengan komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, kegiatan pengabdian diharapkan dapat berjalan secara efektif, relevan dengan kebutuhan sekolah, serta memberikan dampak berkelanjutan dalam membangun budaya digital yang cerdas, aman, dan beretika di lingkungan SMAN 1 Teluk Pandan.

3.2. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2026. Kegiatan pelatihan Etika dan Kebijakan dalam Penerapan Artificial Intelligence (AI) serta Pemanfaatan Media Sosial telah dilaksanakan di SMAN 1 Teluk Pandan dengan penyajian materi yang komprehensif dan interaktif. Kegiatan ini dipandu oleh Fiky Anggara, M.Kom., sebagai narasumber utama yang membuka sesi dengan menekankan pentingnya kesadaran etis dan tanggung jawab dalam penggunaan AI serta media sosial di lingkungan pendidikan. Kegiatan pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Pelatihan diikuti oleh 45 peserta yang terdiri atas 5 guru dan 40 siswa. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, penyampaian materi, diskusi, hingga post-test. Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan tergolong tinggi, yang terlihat dari aktifnya diskusi serta keterlibatan peserta dalam setiap sesi praktik.



Gambar 4. Foto Bersama

Materi diawali dengan penjelasan mengenai perkembangan AI dalam dunia pendidikan, termasuk pemanfaatannya dalam penyusunan tugas, pencarian referensi, dan pembuatan konten digital. Disampaikan bahwa meskipun AI memberikan kemudahan dan efisiensi, penggunaannya harus disertai dengan pemahaman etika, transparansi sumber, serta tanggung jawab akademik untuk menghindari plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi.

Pemaparan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai prinsip etika AI, termasuk isu bias algoritma, akuntabilitas penggunaan AI, serta pentingnya teknik prompting yang efektif dan bertanggung jawab. Peserta diberikan simulasi penyusunan prompt yang tepat agar AI digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis.

Selanjutnya, materi difokuskan pada literasi media sosial, yang mencakup risiko penyebaran hoaks, cyberbullying, oversharing, serta dampak psikologis dan hukum dari pelanggaran etika digital. Pemateri menjelaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikan konten, menjaga etika komunikasi digital, serta menghindari ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu.

Aspek regulasi dan kebijakan digital juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Disampaikan penjelasan mengenai prinsip perlindungan data pribadi, tanggung jawab hukum dalam penggunaan media sosial, serta konsekuensi penyalahgunaan teknologi digital di lingkungan pendidikan. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga keamanan akun, mengatur privasi media sosial, serta memahami batasan penggunaan data pribadi dalam aplikasi berbasis AI.

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilengkapi dengan diskusi studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa dan guru, serta praktik langsung pengaturan privasi akun media sosial dan evaluasi contoh konten digital. Pendekatan interaktif ini mendorong partisipasi aktif peserta dan membangun kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman menyeluruh mengenai etika dan kebijakan dalam penerapan AI serta pemanfaatan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab di lingkungan SMAN 1 Teluk Pandan. Materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta dan memberikan bekal pengetahuan praktis untuk membangun budaya digital yang aman, cerdas, dan beretika di lingkungan sekolah.

3.3. Hasil Evaluasi Pelatihan

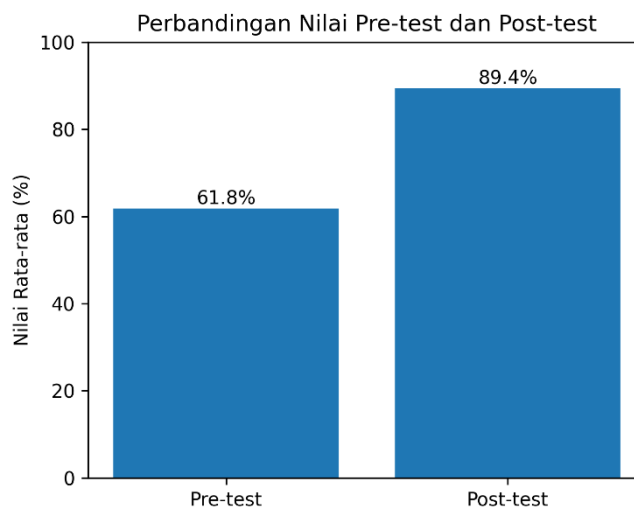
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Nilai rata-rata meningkat dari 61,8% pada pre-test menjadi 89,4% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 27,6 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa

peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar AI, etika penggunaan AI, teknik penyusunan prompt, perlindungan data pribadi, keamanan digital, verifikasi informasi, serta pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab.

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 5, peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menyusun prompt AI secara efektif, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada pemahaman mengenai cyberbullying dan jejak digital. Meskipun demikian, seluruh indikator menunjukkan peningkatan setelah peserta mengikuti pelatihan sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan efektif dalam meningkatkan literasi digital peserta.

Tabel 4.Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Peningkatan
Konsep dasar AI	65	92	27
Etika penggunaan AI	58	88	30
Prompt engineering	55	90	35
Integritas akademik	60	89	29
Perlindungan data pribadi	63	91	28
Keamanan digital	62	88	26
Verifikasi informasi	59	87	28
Hoaks dan disinformasi	64	90	26
Etika media sosial	66	91	25
Konsep dasar AI	65	92	27
Cyberbullying dan jejak digital	66	88	22
Rata Rata	61,8	89,4	27,6



Gambar 5. Perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan.

3.4. Pembahasan

Selama pelaksanaan kegiatan, metode pembelajaran berbasis praktik memperoleh respons yang lebih positif dibandingkan penyampaian materi melalui ceramah. Pada sesi praktik prompt engineering, peserta dapat secara langsung menyusun prompt, mengevaluasi keluaran AI, dan memperbaiki hasil yang diperoleh berdasarkan umpan balik narasumber. Pendekatan tersebut membuat peserta lebih aktif berdiskusi karena berkaitan langsung dengan kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, verifikasi informasi dan pengaturan keamanan akun media sosial juga meningkatkan keterlibatan peserta karena memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan konsep yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan learning by doing lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode ceramah yang hanya bersifat teoritis. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis peserta.

3.5. Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tim pelaksana. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu karena pelaksanaan harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Kendala kedua adalah perbedaan tingkat literasi digital peserta sehingga diperlukan pendampingan yang berbeda pada setiap kelompok.

Selain itu, pada sesi penggunaan AI generatif, kualitas jaringan internet di lokasi pelatihan beberapa kali mengalami penurunan sehingga proses mengakses layanan AI menjadi lebih lambat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta harus menunggu lebih lama saat melakukan praktik penyusunan prompt. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan pendampingan berbasis kelompok, menyediakan materi pelatihan dalam bentuk softcopy, serta menyesuaikan alokasi waktu praktik sehingga seluruh peserta tetap dapat mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Pelatihan Etika dan Kebijakan dalam Penerapan Artificial Intelligence (AI) serta Pemanfaatan Media Sosial” di SMAN 1 Teluk Pandan telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 61,8% pada pre-test menjadi 89,4% pada post-test, atau meningkat sebesar 27,6 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai etika penggunaan AI, teknik penyusunan prompt, perlindungan data pribadi, keamanan digital, verifikasi informasi, serta pemanfaatan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi tingkat literasi digital peserta, dan kualitas jaringan internet pada saat praktik AI, pendekatan pelatihan yang mengombinasikan ceramah interaktif dan diskusi studi kasus terbukti mampu mendukung tercapainya tujuan kegiatan.

Sebagai upaya keberlanjutan, SMAN 1 Teluk Pandan disarankan untuk menyusun pedoman atau kebijakan internal mengenai penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan media sosial di lingkungan sekolah. Pedoman tersebut dapat mengatur etika penggunaan AI dalam pembelajaran, pemanfaatan AI untuk penyelesaian tugas secara bertanggung jawab, transparansi penggunaan AI, perlindungan data pribadi, pencegahan plagiarisme, serta etika bermedia sosial. Selain itu, materi literasi digital, etika AI, dan keamanan siber perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program pengembangan karakter peserta didik melalui pelatihan secara berkala. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta dalam jangka pendek, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya digital yang cerdas, aman, bertanggung jawab, dan beretika di lingkungan sekolah.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMAN 1 Teluk Pandan beserta seluruh guru dan siswa yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Teknologi (STITEK) Bontang atas dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat

terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung peningkatan literasi digital dan pengembangan pendidikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- [1] M. R. P. Sutejo, E. Apriliansyah, R. A. Nugroho, R. R. Nurrahmat, J. A. Maharani, E. Sundari, et al., "Penyuluhan literasi digital siswa SMP melalui edukasi oversharing, etika bermedia sosial, anti hoax, dan dampak AI," *KIAT: Kajian Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 11–22, 2026.
- [2] J. Parhusip, F. U. H. Zahra, A. Monalisa, M. R. Kurniawan, and N. P. Lowryanty, "Analisis tingkat kesadaran mahasiswa terhadap keamanan data pribadi di era digital: Studi komparatif antara mahasiswa teknik informatika dan non-teknik informatika," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 4, pp. 8091–8101, 2026.
- [3] M. Zacky, "Analisis faktor-faktor perilaku keamanan media sosial pada Generasi-Z menggunakan Technology Threat Avoidance Theory," Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026.
- [4] S. H. Ode Abdurrachman, H. S. Flora, A. F. Lubis, S. H. Hanuring Ayu, et al., *Cyber Law 4.0: Regulasi, Keamanan, dan Etika Digital*. PT Nawala Gama Education, 2026.
- [5] A. Wibowo, *Tata Kelola Profesional dengan AI (Kecerdasan Buatan)*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2026.
- [6] R. Rahmaniati, *Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2026.
- [7] E. Widyati, I. Pratiwi, H. Budiman, and D. Rasyani, "Implementasi etika dan pendidikan membangun karakter di era digital," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 12, no. 01, pp. 86–101, 2026.
- [8] R. Regina, "Analisis Penggunaan Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan Tingkat Siswa Menengah Pertama," *Jurnal Literasi Digital*, vol. 6, no. 1, pp. 106–117, Mar. 2026, doi: 10.54065/jld.6.1.2026.1247.
- [9] S. N. Muthoharoh, A. N. Arifah, N. H. Sa'diyah, S. Hidayah, S. Salma, W. Alfa, and A. Shofiyuddin, "Artificial Intelligence sebagai Pendukung Pembelajaran: Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penyusunan Modul Ajar dan Kegiatan Belajar Mengajar di MA Walisongo," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, vol. 3, no. 1, 2026.
- [10] H. Hariyono, L. Judijanto, C. Baka, I. F. Fatimah, P. Haryono, and E. Efitra, *Literasi Digital dan Media dalam Dunia Pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- [11] S. P. Pradana and M. Y. Rangkuti, *Legal Literate Educators: TPACK dan Kesadaran Hukum dalam Kelas Digital*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak (Jejak Publisher), 2026.
- [12] R. Febrianti, L. Saputri, R. Nuraini, S. Amanda, S. Mulia, S. Salsabila, N. Rachelia, E. Karamoy, and S. Maryati, "Etika dan Keamanan Siber dalam Pembelajaran Digital: Solusi Preventif terhadap Dampak Negatif Internet bagi Siswa," *Eduetik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 6, no. 2, pp. 690–702, Apr. 2026, doi: 10.67142/edutik.v6i2.334.
- [13] M. Arisanty, Y. Riady, S. A. A. Kharis, S. M. Permatasari, and S. Sukatmi, "Cerdas dan Aman Bermedia Digital: Peningkatan Kesadaran Keamanan Siber di Era Hoaks dan Phishing," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, vol. 4, no. 4, pp. 1407–1418, 2025, doi: 10.51574/patikala.v4i4.3282.
- [14] S. Fitri and N. L. B. Laela, "Literasi Digital sebagai Determinan Etika Komunikasi Siswa SMA dalam Menghadapi Cyberbullying di Media Sosial," *Jurnal Paris Langkis*, vol. 7, no. 1, pp. 28–36, 2026, doi: 10.37304/parislangkis.v7i1.25364.
- [15] S. Pratama, M. Ashari, S. A. B. Zulkarnain, and E. Sabrina, "Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, vol. 6, no. 2, pp. 554–561, 2025, doi: 10.55583/jkip.v6i2.1440